

PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SISWA KELAS VI SD TULUNG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*

Oleh: Wahyem

SD Tulung Pundong Bantul D.I.Yogyakarta

Email:wahyem20@yahoo.com

ABSTRACT: *This study purposes to improve result of learning social sciences about Indonesians role in the era of globalization by the 6 grade of Tulung Elementary School. The actions study of the class is designed by model learning snowball throwing, which are process of planning, action, observations, and reflection. The techniques of collecting data do with the observations and test. The results of research by using model of learning snowball throwing has improved the result of the student learning. On the first cycle of learn reach 42,87%, that was not finished 52.17%. In the second cycle, 86,95% has completed and just 13,04% of the student that was not completed. The completeness achievement shows that it has been fulfilled complete criteria of at least targeted the 85% with the value of >75. The suggests that a model of learning snowball throwing have been able to improve results learn students of class 6 Tulung Elementary school*

Keywords: *Model learning snowball throwing, Result of learning, Social science*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya membahas pertanyaan apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan seberapa baik tentang pembelajaran. Pertanyaan apa berkaitan dengan isi atau materi pembelajaran. Pertanyaan siapa berkaitan dengan siswa sebagai subyek pembelajaran. Pertanyaan mengapa berkaitan dengan penyebab atau alasan diadakan pembelajaran yang lebih baik. Pertanyaan bagaimana berkaitan dengan proses pembelajaran yang baik. Bagaimana strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat membantu siswa dengan baik. Pertanyaan seberapa baik berkaitan dengan penilaian proses pembelajaran, yaitu seberapa jauh siswa belajar dan guru mengajar. Kegiatan ini meliputi teknik penilaian untuk menilai kompetensi siswa. Seberapa mampu guru merencanakan dan mengimplementasikan proses belajar di kelas dan mendapatkan umpan baliknya berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Upaya meningkatkan keberhasilan belajar mengajar, pada intinya tertumpu pada persoalan, yaitu bagaimana guru memberikan pembelajaran yang memungkinkan bagi siswa terjadi proses belajar yang efektif dapat mencapai hasil sesuai tujuan. Proses itu membawa implikasi antara lain: guru harus mampu menguasai teori tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran, guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif, guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh.

Upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran. Dalam perbaikan proses pembelajaran ini peran guru sangat penting, yaitu menetapkan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu proses pembelajaran adalah siswa belajar, maka dalam menetapkan metode pembelajaran fokus guru adalah pada upaya membelajarkan siswa. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai model

atau pendekatan pembelajaran, tergantung pada karakteristik pendekatan/strategi yang dipilih. Guru hendaknya memiliki dan menguasai pendekatan, model pembelajaran serta mampu memilih pendekatan/ model pembelajaran yang tepat sesuai dengan konsep mata pelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan mengenal konsep-konsep kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global. Guru harus mampu mengembangkan suatu pembelajaran yang dapat berpikir logis dan kritis serta mengembangkan kreativitas siswa. Karena pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa.

Pada kenyataannya di lapangan, mata pelajaran IPS di SD masih banyak yang sulit dipahami dan memiliki kesan kurang menarik minat siswa. Hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung hanya berorientasi pada bahan-bahan pelajaran dan interaksi belajar mengajar yang berjalan secara satu arah. Fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan. Di lain pihak, siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru. Sehingga siswa cenderung pasif dan kurang berani untuk menyatakan gagasannya. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru perlu melakukan inovasi.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* berarti bola salju dan *Throwing* berarti melempar, jadi model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu

model pembelajaran secara kerjasama kelompok dengan cara saling melempar bola salju (bola kertas yang bertuliskan soal). Model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuan, memperdalam pemahaman tentang suatu materi pembelajaran melalui suatu bentuk permainan melalui metode tugas, diskusi dan kerjasama dengan saling melempar bola dari kertas yang berisi soal kepada teman lain kelompok dan saling berkewajiban menjawabnya.

Berdasarkan hasil tes mata pelajaran IPS pada siswa kelas VI SD Tulung, Pundong, Bantul ditemukan beberapa masalah dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas VI SD Tulung, Pundong, Bantul diantaranya prestasi belajar siswa masih rendah hal ini terlihat dari nilai siswa yang masih banyak belum tuntas dan belum mencapai KKM, perhatian siswa terhadap pelajaran IPS masih rendah, banyak siswa yang ramai pada saat pelajaran berlangsung, penggunaan model, metode pembelajaran yang inovatif masih kurang, kegiatan belajar mengajar sebagian besar masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar IPS dikelas VI SD Tulung, Pundong, Bantul tergolong masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada rata – rata nilai prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VI Tulung, Pundong, Bantul, Yogyakarta adalah 59. Nilai tersebut masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Siswa yang mencapai tuntas mencapai KKM tersebut hanya 17% atau berjumlah 4 siswa dari 23 siswa. Sedangkan yang belum mencapai KKM 83 % atau berjumlah 19 siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Peningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Siswa Kelas VI SD Tulung, Bantul Tahun Pelajaran 2017/ 2018.”

Ilmu Pengetahuan Sosial

Kasim (2008: 4) Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa dari berbagai periode. Antropologi berkaitan studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, ilmu ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas yang berkenaan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan control sosial.

Kosasi Djahiri (Yaba, 2006: 5) menyatakan IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Leonard (Kasim, 2004: 4) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalnya keluarga, tetangga, rukun tatangga atau rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara, dan dunia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya Model mengajar merupakan cara atau teknik yang

digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. (Rahim, 2001: 88)

Model pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu model pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses (Sumiati, 2008: 91).

Penggunaan Model pembelajaran perlu menentukan tempat di mana kegiatan itu dilakukan, apakah di ruang kelas, di ruang demonstrasi, di laboratorium atau di luar kelas dalam kegiatan studi lapangan. Model pembelajaran memberi warna pada proses pembelajaran yang dilaksanakan suatu sekolah (Sumiati, 2008: 96).

Model pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Model pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penuangan ide kepada siswa sebagaimana terjadi dalam pembelajaran dengan pendekatan imposisi (Sumiati, 2008: 96).

Salah satu model yang dapat diterapkan untuk proses pembelajaran IPS di SD kelas VI materi / kompetensi dasar memahami peranan Indonesia di era globalisasi, maka peneliti memilih dan menggunakan metode ceramah, tugas, diskusi, dan latihan melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuan, memperdalam pemahaman tentang suatu materi pembelajaran melalui suatu bentuk permainan melalui metode tugas, diskusi dan kerjasama dengan saling melempar bola dari kertas yang berisi soal kepada teman lain kelompok. Kemudian siswa yang terlempar dan mendapat bola berkewajiban menjawabnya.

Snowball berarti bola salju dan *Throwing* berarti melempar. Jadi model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran secara kerjasama kelompok dengan cara saling melempar bola salju (bola kertas yang bertuliskan soal).

Guru sebelum melakukan proses pembelajaran tentu memulai pendahuluan dengan memberikan penguatan fisik dan psikis, mengorganisir siswa. Siswa ditugaskan membentuk kelompok, menjadi empat kelompok, masing-masing ketua kelompok untuk menerima penjelasan materi tentang peranan Indonesia di era globalisasi. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi kepada teman-temannya. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja kosong, setiap kelompok menuliskan satu soal / pertanyaan yang berhubungan dengan materi peranan Indonesia di era globalisasi. Kertas yang berisi soal / pertanyaan tersebut diremas-remas dibuat seperti bola salju dan dilempar dari kelompok satu ke siswa kelompok lain.

Langkah setelah mengorganisir siswa, guru memberikan rangsangan atau stimulus kepada siswa agar mengembangkan kreativitas atau kemampuan dengan memberi kesempatan atau ruang, dituangkan dengan langkah berikut. Setelah semua siswa dapat satu bola salju atau satu bola soal/pertanyaan, maka diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Hal terakhir yang dilakukan guru, memberikan jawaban atau solusi kepada siswa dengan tujuan mengetahui kesalahan-kesalahan, dan

mengoreksinya. Pembetulan dan pelurusan jawaban soal/pertanyaan.

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dilakukan dengan proses yang diuraikan di atas memberikan sisi positif kepada siswa. Siswa bebas mengemukakan pendapat, efektif untuk mengajukan permasalahan, mempertinggi peran serta siswa secara perorangan, mendorong rasa persatuan dan sosial, dan mengembangkan kepemimpinan serta menghayati kepemimpinan.

Hasil Belajar

Suprijono (2013: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Jihad dan Haris (2012: 14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar".

Hamalik (2004: 49) "mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan".

Winkel (2009) mengemukakan bahwa "hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang" (dalam Susanto, 2013: 5) perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar".

Sudjana (2009: 3) “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru dengan subyek penelitian siswa kelas VI SD Tulung UPT Kecamatan Pundong berjumlah 23 siswa terdiri dari 8 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian dilakukan dari tanggal 19 Februari sampai dengan 9 Mei 2018.

Desain penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi, 2012: 6) yang secara garis besar menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari tes dan observasi. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan mengenai perencanaan pembelajaran, keaktifan siswa, dan pelaksanaan KBM. Tes dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa pada tiap akhir siklus. Data yang telah diperoleh dianalisis secara diskriptif. Tingkat keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini ditandai dengan adanya perubahan atau peningkatan ke arah perbaikan hasil belajar siswa kelas VI SD Tulung Srihardono Pundong Bantul dalam proses pembelajaran IPS. Prestasi belajar siswa dikatakan meningkat jika 85% dari siswa sudah

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 75 .

HASIL PENELITIAN

Kegiatan awal yang dilaksanakan menyusun RPP yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*, mempersiapkan materi dari berbagai sumber, merancang alat pengumpul data berupa tes tertulis dan lembar kerja kelompok siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang baru disampaikan dan menyusun lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa.

Langkah awal model pembelajaran kooperatif adalah pembagian kelompok. Pengelompokan secara heterogen, baik kemampuan berpikir, jenis kelamin, dan tingkat keaktifan siswa. Pembagian kelompok diambil dari data hasil belajar IPS sebelum penelitian dilaksanakan. Jumlah kelompok ada 5, satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa.

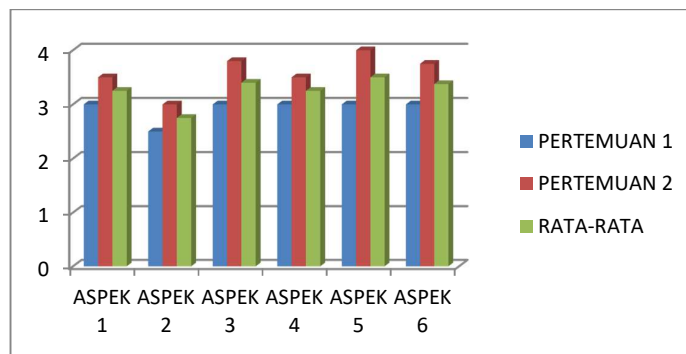
Pembelajaran model *Snowball Throwing* pada siklus 1 dilakukan dalam dua kali pertemuan yaitu Rabu, 12 Maret 2018 dan Senin 19 Maret 2018. Model pembelajaran *Snowball Throwing* dilakukan melalui langkah-langkah sebelumnya pada pendahuluan memberikan penguatan fisik dan psikis, mengorganisir siswa. Siswa ditugaskan membentuk kelompok, menjadi 5 kelompok dengan jumlah masing 5-6 siswa, masing-masing ketua kelompok dipanggil untuk menerima penjelasan materi tentang peranan Indonesia di era globalisasi. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi kepada teman-temannya. Setiap siswa diberikan satu lembar kertas kerja kosong, setiap kelompok menuliskan satu soal / pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Kertas yang berisi soal / pertanyaan tersebut diremas-remas dibuat seperti bola salju dan dilempar dari kelompok satu ke siswa kelompok lain. Setelah semua siswa dapat satu bola salju atau satu bola soal/pertanyaan, maka diberikan kesempatan

kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian maju di depan kelas. Hal terakhir yang dilakukan guru, memberikan jawaban atau solusi kepada siswa dengan tujuan mengetahui kesalahan-kesalahan, dan mengoreksinya, membenaran dan pelurusan jawaban soal/pertanyaan. Setelah selesai siswa diberi soal evaluasi untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh tentang materi yang diberikan guru.

Dari hasil observasi teman sejawat pada pembuatan Rencana Perbaikan Pembelajaran peneliti mengamati aspek 1) Menentukan bahan perbaikan pembelajaran dan merumuskan tujuan/indikator perbaikan pembelajaran, 2) Mengembangkan dan mengorganisasikan materi, menentukan tema, media (alat bantu pembelajaran), dan sumber belajar, 3) Merencanakan skenario perbaikan pembelajaran, 4) Merancang pengelolaan

kelas perbaikan pembelajaran, 5) Menentukan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian perbaikan pembelajaran, 6) Tampilan dokumen rencana pembelajaran. Dari kolaborator didapatkan hasil rata-rata 3.255 atau (65%) dari 6 aspek yang diamati. Pada pertemuan ke-1 hasil yang diperoleh nilai 2.92 atau (58.3%) sedangkan pada pertemuan ke-2 diperoleh nilai (3.59) atau 71.8%. Hal ini membuktikan adanya peningkatan nilai 0.67 atau (13.5%) Hasil rata-rata tersebut cukup dan mengindikasikan bahwa perencanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada Siklus I secara umum ada peningkatan walaupun belum signifikan dan diharapkan dapat lebih ditingkatkan lagi pada Siklus II nanti.

Data tabel pengamatan perencanaan perbaikan pembelajaran guru jika dituang dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

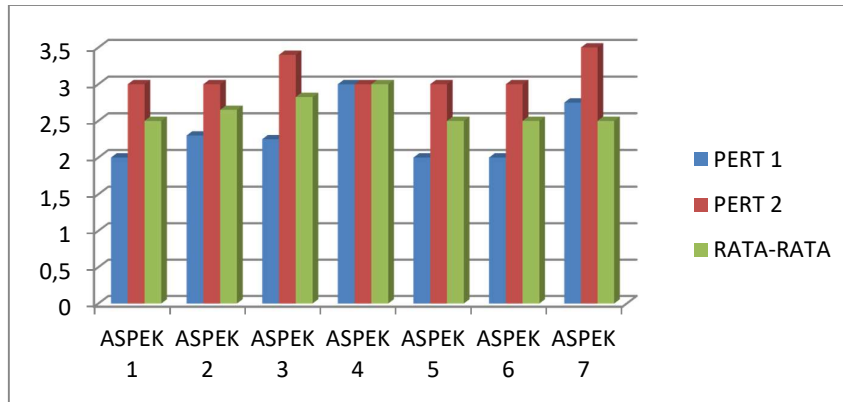


Gambar 1. Grafik Pengamatan Perencanaan KBM.

Data yang dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas peneliti selama pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pada siklus 1 pertemuan 1 mendapat nilai 16.30 atau 54.3 % dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran. Pada siklus 1 pertemuan 2 diperoleh nilai 21.9 atau 73%. Terjadi peningkatan 18.7 % pada pertemuan 2 sehingga aktivitas peneliti selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran mengindikasikan

pada batasan baik dalam mengajar. Hal tersebut masih perlu ditingkatkan pada siklus II agar peneliti dapat memaksimalkan kemampuannya sebagai guru, hal ini berdampak pada peningkatan hasil atau nilai belajar siswa.

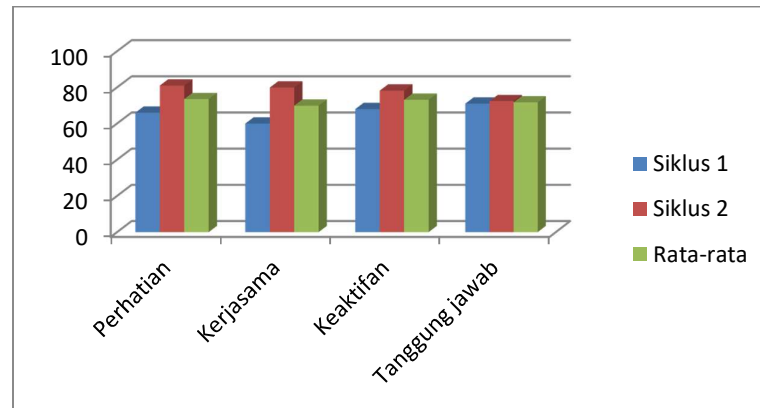
Data tabel pengamatan pembelajaran guru jika dituangkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Pengamatan KBM Guru Siklus I

Selain sebagai peneliti, guru di sini berperan sebagai pengamat terutama terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dari grafik di bawah ini diperoleh hasil pengamatan pada aspek kerjasama masih rendah, hal ini disebabkan karena pembentukan kelompok

masih acak tanpa memperhatikan karakteristik anak. Maka dari itu, dalam kerjasama masih kurang. Berikut ini hasil observasi guru terhadap siswa pada siklus I

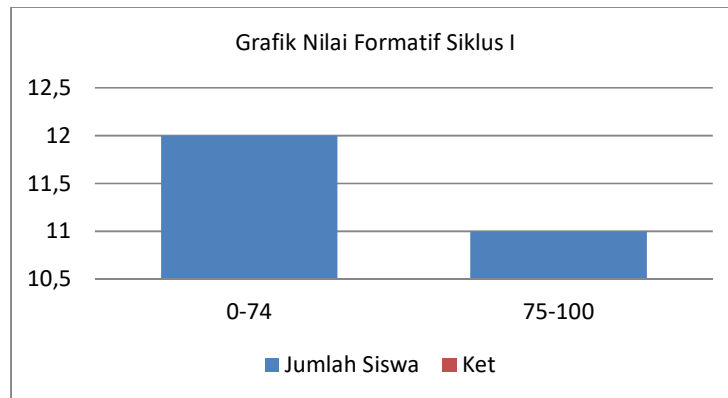


Gambar 3. Grafik Observasi Diskusi Kelompok Siklus I

Berikut ini hasil yang diperoleh siswa dalam siklus I.

Tabel 1. Nilai Formatif siklus 1

NO	Rentang nilai	Jumlah Siswa	Kriteria
1	0-74	12	TT
2	75-100	11	T
Jumlah		23	



Gambar 4. Grafik Nilai Formatif Siklus I

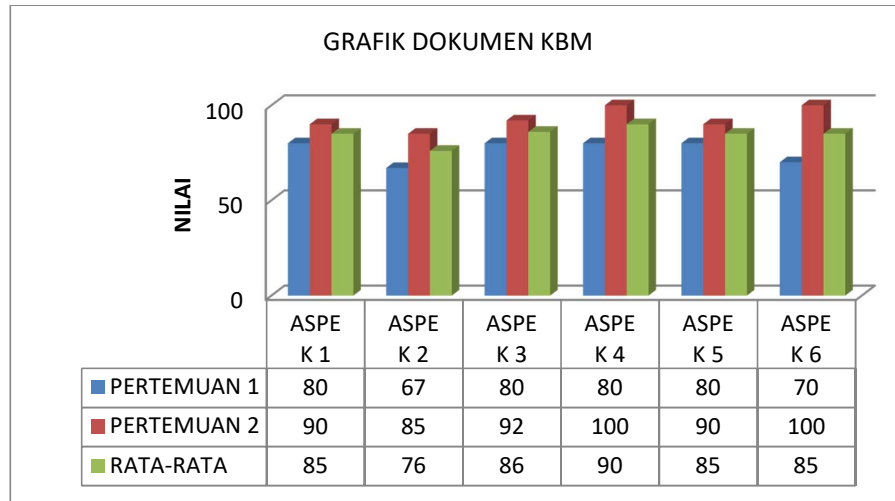
Pada siklus I siswa yang mengalami ketuntasan berjumlah 11 siswa atau 42.87%, sedangkan siswa yang belum tuntas 12 siswa atau 52.17%

Hasil refleksi peneliti dan teman sejawat pada perbaikan pembelajaran peneliti masih banyak kekurangan. Pelaksanaan pembelajaran masih belum maksimal, siswa belum jelas tentang materi yang dijelaskan ketua kelompoknya, sehingga dalam membuat pertanyaan untuk kelompok lain masih mengalami kesulitan. Sebaliknya kelompok lain yang mendapat pertanyaan kurang maksimal dalam menjawabnya. Masih terdapat banyak siswa yang ramai dan tidak memperhatikan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kerjasama antar siswa dalam kelompok juga masih kurang. Sehingga kegiatan pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Berdasarkan hasil tes prestasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat dari sebelumnya. Siswa yang tuntas belajar prasiklus sebesar 4 siswa (17.4%) pada siklus I meningkat menjadi 11 siswa (42.87%) . sedangkan rata-rata kelas dari 59.0 naik menjadi 70.18. Peningkatan prestasi belajar

tersebut belum menunjukkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah rata-rata prestasi belajar siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan ketuntasan 75% dari seluruh siswa sehingga perlu perbaikan. Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut yang didiskusikan peneliti dengan teman sejawat, maka disepakati untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Hasil Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan baik keaktifan siswa, peran guru, persentase pembelajaran maupun persentase peningkatan prestasi belajar siswa. Namun demikian, hasil belajar siswa belum maksimal. Perbaikan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun melalui pembelajaran dalam 2 kali pertemuan yaitu Senin 26 Maret 2018 dan Senin, 2 April 2018. Seperti pada siklus II pada perencanaan pembelajaran juga dilakukan kegiatan pengamatan, yang hasilnya dapat dilihat pada grafik berikut:

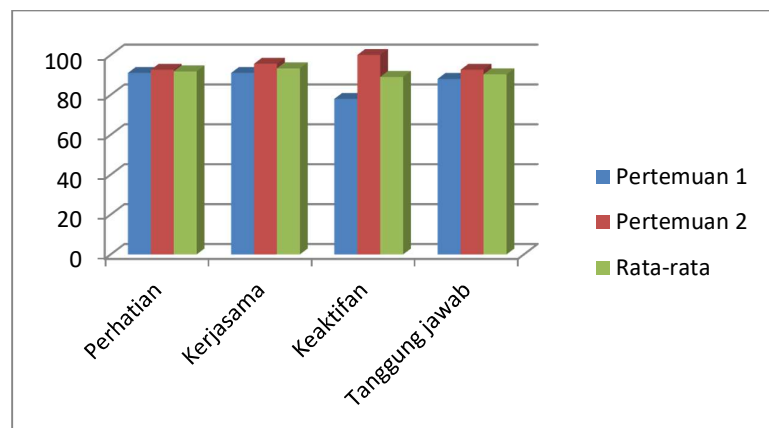


Gambar 5. Grafik perencanaan pembelajaran

Hasil pengamatan teman sejawat pada perencanaan perbaikan pembelajaran siklus 2 mengalami peningkatan secara menyeluruh pada setiap aspek. Pada siklus 2 pertemuan 1 nilai rata-rata yang diperoleh 76.16, sedangkan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 92.83 sehingga nilai rata-rata pada menjadi 84.49

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II dalam setiap pertemuan. Observasi terdiri dari 7 aspek yang dinilai yang dimulai dari berbagai aspek yaitu mengelola ruang dan fasilitas belajar; melaksanakan kegiatan

perbaikan pembelajar, mengelola interaksi kelas, bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam perbaikan pembelajaran mata pelajaran tertentu, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar kesan umum pelaksanaan pembelajaran mengalami kenaikan yang signifikan. Pada pertemuan 1 rata-rata 76.80% menjadi 94.20% pada pertemuan ke 2. Kenaikan rata-rata menjadi 88.40%. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat melalui grafik berikut.



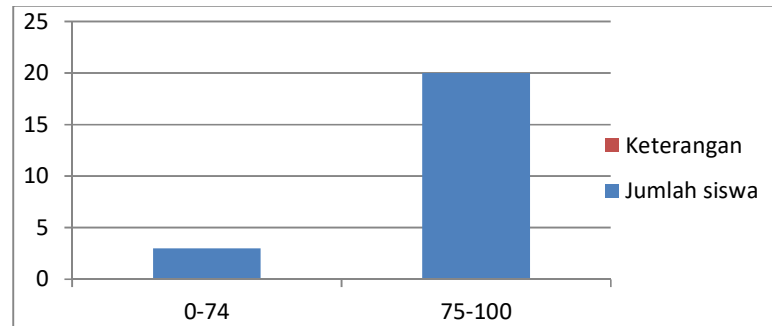
Gambar 6. Grafik Keaktifan siswa dalam pembelajaran

Dari grafik di atas aspek keaktifan mengalami kenaikan dari siklus I. Peningkatan

hasil belajar siswa dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Formatif siklus II

NO	Rentang nilai	Jumlah Siswa	Kriteria
1	0-74	3	Tidak Tuntas
2	75-100	20	Tuntas
Jumlah		23	



Gambar 7. Grafik hasil belajar

Dari grafik perolehan hasil belajar pada siklus II menunjukkan adanya kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar. Siswa yang tidak tuntas hanya 3 atau 13.04%, sedangkan siswa yang sudah tuntas sebanyak 20 atau 86.95%.

Refleksi Siklus II

Setelah diadakan perbaikan pada Siklus II, terdapat beberapa hal positif yang diamati oleh teman sejawat selaku supervisor. Diskusi berjalan lebih efektif karena semua terlibat dalam pengerjaan soal semua siswa ikut terlibat. Bahkan dalam pembahasan hasil, semua siswa berebut untuk membacakan hasil kelompoknya. Pada Siklus II penelitian perbaikan pembelajaran, difokuskan pada penggunaan media. Selama proses pembelajaran, siswa tampak lebih proaktif. Hasilnya ketuntasan belajar siswa mencapai 90% meskipun belum dapat mencapai 100%, namun dapat dikatakan bahwa siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebab telah memenuhi standar ketuntasan belajar 85 %.

Pada Siklus II terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan Terdapat 20 siswa yang mencapai KKM dan masih terdapat 3 siswa belum berhasil mencapai nilai KKM. Sampai pada perbaikan pembelajaran Siklus II, masih ditemukan beberapa siswa dalam satu kelas yang belum berhasil mencapai nilai tuntas, disebabkan daya serap siswa terhadap materi sangat rendah dan motivasi belajarnya kurang.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Perencanaan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VI SD Tulung yang berjumlah 23 siswa. Penelitian ditujukan pada mata pelajaran IPS agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi IPS. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus yakni siklus I dan siklus II, dengan setiap siklusnya terdapat dua kali pertemuan dengan durasi 2 x 35 menit. Adapun urutan perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti

melalui 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi dan refleksi. Tahap perencanaan dilaksanakan setelah melihat dan merefleksikan hasil dari pembelajaran prasiklus yang mana nilai prasiklus pada pelajaran tersebut masih tergolong rendah sehingga sangat penting untuk melakukan perbaikan pembelajaran yang kemudian dilakukan melalui siklus I. Bila hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II belum berhasil sesuai target maka dilanjutkan pada siklus II. Penelitian berhenti pada siklus II karena dianggap telah berhasil mencapai tujuan penelitian.

Hasil penelitian perbaikan pembelajaran pada siklus I menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran dan prestasi siswa kelas VI SD Tulung masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan peneliti masih kurang mengoptimalkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pelajaran IPS. Oleh karena itu maka peneliti mencari sebab-sebabnya dan kemudian melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II terbukti sudah terjadi peningkatan secara signifikan antara lain tentang keaktifan siswa, hasil belajar siswa, kemampuan perencanaan perbaikan pembelajaran, kemampuan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, dan ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan. Keaktifan siswa dinilai berdasarkan 4 aspek, pada siklus I nilai rata-rata 66% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 94.26% terjadi peningkatan 28.26%. Prestasi siswa pada prasiklus sangat rendah yaitu 59.0. Pada siklus I prestasi belajar siswa meningkat tetapi belum maksimal dengan rata-rata nilai 70.18 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86.65.

Kemampuan peneliti dalam merencanakan perbaikan pembelajaran dinilai menggunakan 6 aspek dengan nilai 65% pada siklus I. Dan mengalami peningkatan pada Siklus II yaitu 84.47%

Dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran peneliti dinilai menggunakan 7 aspek dengan nilai 52.78% pada siklus II meningkat menjadi 88.42%. Hal ini menunjukkan kenaikan yang signifikan. Dan dapat dikatakan berhasil melalui perbaikan pembelajaran dengan dua siklus.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS materi Peranan Indonesia di era globalisasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Tulung Pundong Bantul Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

KESIMPULAN

Hasil analisis tes pada akhir perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS pada siswa kelas VI semester 1 SD Tulung Pundong Bantul Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat ditunjukkan dari masing-masing siklus mengalami kenaikan. Peningkatan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 42.87 % dengan kategori cukup baik dan persentase ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 86.95% kategori nilai baik. Persentase kenaikan dari kemampuan awal atau siklus I sebelum dilakukan perbaikan sampai siklus II mengalami kenaikan sebesar 44.08 %. Kemampuan guru merencanakan perbaikan mengalami peningkatan, pada siklus I nilai 65% dan siklus II naik 84.47% dengan kategori baik.

Dalam melaksanakan perbaikan guru dinilai menggunakan 7 aspek pada siklus I dengan nilai 52.78% meningkat pada Siklus II menjadi 88.42% kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad dkk. (2007). *Ilmu Aplikasi Pendidikan* Bandung. PT Imperial Bhakti Utama

- Asrori, Mohammad. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamdani, Nizar Alam. (2008). *Classroom Action Research*. Bandung: Rahayasa
- Kemdikbud Dirjen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016) *Panduan Teknis Pembelajaran Dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta
- Rimy, Yoko dan Wahyu Broto (2017) *Implementasi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas* Yogyakarta. Liberty Publishing
- Rosalin, Elin. (2011). *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontektual*. Bandung: PT Karya Mandiri Perkasa
- Rasyid, Harun. (2009). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima
- Sumiati. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardani, dkk. (2014). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka